

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak memasuki abad ke-20, masyarakat disebagaian besar permukaan bumi terguncang dan terangsang oleh kemajuan penalaran-penalaran manusia-manusia genius dalam berbagai keilmuan, terutama dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia, akan tetapi kemajuan teknologi yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio, memberikan dampak yang bersifat negatif terhadap sikap dan pandangan serta orientasi hidup manusia kearah pola-pola kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai mental-spiritual dan nilai-nilai etika-religius serta nilai-nilai tradisio-kultural yang bersifat idealistis. Berbagai akibat yang muncul dari kemajuan teknologi, antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan atas nilai kegunaan, kelimpahan hidup matrealistis, sekularistis, hedonistik serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika-religius, moralitas dan humanistis.¹

Keprihatinan dan kerisauan, boleh jadi dua kata yang patut dikemukakan berkaitan dengan krisis moral yang melanda kehidupan dewasa ini akibat kehidupan manusia yang mengabaikan aspek etika, religius, moral dan kemanusiaan. Hal ini terlihat banyak kasus-kasus seperti bunuh diri,

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet. ke-4, h.54.

premanisme, tawuran, seks-bebas, penggunaan obat-obat terlarang, korupsi, nepotisme, kolusi serta beragam masalah-masalah sosial lainnya yang harus segera diatasi. Problem moral dan sosial ini tidak hanya melanda Negara Indonesia, akan tetapi diseluruh belahan dunia mengalami krisis moral yang sama.²

Tidak terasa krisis moral sudah merambah kemana-mana, dan bahkan yang lebih tragis anak-anak usia sekolah sudah dapat melakukan hal-hal yang mengabaikan aspek etika, religius, moral dan kemanusiaan. Dalam hal ini Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University, yang dikutip oleh muslih, mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada

² Stephen R. Covey, *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, (terj.) Fairano Ilyas, dari judul asli *The Leader in Me: How Schools and Parents Around the World Are Inspiring Greatness One Child At a Time*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2009), h.29-31.

orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.³

Sepuluh tanda-tanda tersebut merupakan sebuah indikasi dari ketidakberasan dalam kehidupan masyarakat, yang mana pada saat ini baik di Negara Indonesia dan Negara belahan dunia lain memiliki indikasi tersebut. Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang kaya spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya disegala aspek dan menjalani kehidupan dengan cita-cita dan tujuan pasti. Dalam konteks ini Noeng Muhadjir menyebutkan adanya 3 fungsi pendidikan yaitu : pertama; pendidikan berfungsi menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik, kedua; pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik dan ketiga; pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik.⁴ Pendapat ini juga diutarakan Ki Hajar Dewantara pendidikan meliputi daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif).⁵

Sedangkan kaitannya dengan pendidikan Islam, Musthafa al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 35.

⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : suatu teori Pendidikan* (Yogyakarta : Reka Sarasih, 1987), h.20-25.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan, Ibid.* h.69.

petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya.⁶ Adapun Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan pendidikan Islam merupakan sebuah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan.⁷

Pendapat-pendapat tentang pendidikan di atas, sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, nabi Muhammad Saw. Sang nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁸

Ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan karakter (akhlak) yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Lickona, Brooks, Goble Klipratick seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. bahwa akhlak atau karakter adalah tujuan yang tidak

⁶ Abudin Nata, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), h.59-60.

⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2001), h.26.

⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-2, h.2.

terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan “*intelligence plus character that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter itu tujuan yang benar dari pendidikan.⁹

Pemaparan tokoh-tokoh di atas, menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹⁰

Namun kenyataannya, praktek pendidikan yang berjalan selama ini telah direduksi pada pengertian *scholling* (transfer ilmu) dan hanya dibatasi pada pengembangan intelektual serta mengabaikan *transfer of value* (alih nilai).¹¹ Dan pada mata pelajaran *Transfer of Value* (alih nilai) seperti mata pelajaran budi pekerti, agama, ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek materi seperti halnya hafalan dan hanya sekedar tahu.

Problem moral yang terjadi pada dekade ini, semestinya menjadikan dunia pendidikan untuk segera berbenah mengantisipasi. Baik pihak orang tua dan

⁹ Ibid., h.30.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.vii.

sekolah harus segera memberikan perhatian pada pembentukan karakter yang positif, bukan hanya mengejar kecerdasan akademis semata-mata.¹²

Karena pada dasarnya, karakter adalah harta paling berharga dalam kehidupan manusia. Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna, terletak pada pembentukan karakternya. Dari sudut pandang Islam, pembentukan karakter tersebut akan dapat tercapai apabila manusia dapat mengembangkan daya-daya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Daya-daya itu adalah daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan mengasah daya nalar, lahirlah kemampuan ilmiah; dengan mengasuh daya kalbu, lahirlah iman dan moral atau karakter yang terpuji; dan dengan menempa daya hidup, lahirlah semangat menanggulangi setiap tantangan hidup yang dihadapi. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.¹³

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing/daya nalar*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling/daya kalbu)*, dan perilaku yang baik (*moral action/daya hidup*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau

¹² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.37.

¹³ Ajat Sudrajat, *Mengasuh Nurani Melahirkan Karakter Terpuji*, makalah (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta,tt), h.1.

kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹⁴ Proses pembentukan karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya akan kekar dan kelihat berisi bila dilatih atau sering difungsikan seperti para olahragawan dan binaragawan ototnya kekar karena dilatih dan akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁵

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Pembentukan karakter dalam pendidikan, setidaknya terdapat dua macam jenis pendekatan, yaitu pertama; karakter adalah masalah moral, dan yang kedua; masalah umum. Bila yang pertama berpendapat bahwa proses pendidikan karakter merupakan penekanan tentang karakter itu sendiri, sementara yang kedua, memahami bahwa masalah itu adalah umum, yang bisa saja ditangani oleh siapapun, termasuk psikolog, pedagog, antropolog. Karena itu, kedua pandangan di atas masih berpandangan secara parsial. Padahal masalah dan pembentukan karakter memerlukan penanganan secara holistik

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemendiknas, 2011), h.1.

¹⁵ Masnur, *Pendidikan Karakter*, *Ibid.* h.36.

dan tidak boleh parsial.¹⁶ Oleh karena itu, selain keluarga yang menjadi latar belakang pertama dan paling utama untuk pembentukan karakter, tugas pembentukan karakter ini juga menjadi tugas bersama antara lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter pada pribadi seseorang (peserta didik) dalam Pendidikan Islam adalah dengan cara membiasakan (memberi teladan) serta mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Karena Karakter pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan.¹⁷

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid, *Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik*, Makalah (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2010), h.10.

¹⁷ Stephen R Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People*, Penerjemah : Budijanto (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1997), h.35.

¹⁸ <http://www.referensimakalah.com/2012/07/pendidikan-melalui-proses-pembiasaan.html> diakses tanggal 28 Oktober 2012.

Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, karena Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru. Sehingga sebagai pendidik (orang tua dan guru) juga perlu memberi keteladanan yang baik. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Karena kebiasaan tidak semuanya berkonotasi positif ada kebiasaan-kebiasaan yang negatif yang perlu dihindari.

Berbicara tentang pembentukan karakter, terdapat seorang tokoh barat yang memiliki konsep tentang bagaimana menjadi pribadi yang berkarakter adalah Stephen R. Covey (yang selanjutnya dalam penulisan skripsi ini disebut Covey), adalah seorang pengajar, konsultan organisasi, dan seorang penulis salah satu buku *the 7 Habits of Highly Effective People* (7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif) yang sangat berpengaruh pada abad ke dua puluh. Lebih dari dua belas juta kopi telah terjual dalam tiga puluh dua bahasa dan di tujuh puluh Negara.¹⁹

Covey menyatakan dalam kehidupan manusia terdapat prinsip-prinsip yang bersifat universal. Prinsip merupakan hukum alam yang sifatnya eksternal diluar diri manusia dan pada dasarnya yang mengendalikan perbuatan manusia. Covey menemukan hubungan korelatif antara kebiasaan

¹⁹ Stephen R. Covey, *Menerapkan 7 Kebiasaan Sehari-hari*, (terj.) Arvin Saputra, dari judul asli *Living The 7 Habits*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 2002), h.441.

efektif dan tingkat aktualisasi kemampuan dasar manusia berdasarkan prinsip untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Tujuh kebiasaan efektif yang digagas Covey antara lain pertama; menjadi proaktif (*proactive*) yaitu kekuatan, kebebasan, dan kemampuan untuk memilih respon sesuai dengan nilai, kedua; memulai dengan tujuan akhir (*begin with the end in mind*) yaitu dengan melakukan hal ini maka seseorang dapat berkonsentrasi dan mempertimbangkan segala konsekuensinya sebelum bertindak, sehingga dapat produktif dan berhasil, ketiga; dahulukan yang utama (*put first things first*) yaitu mengatur kehidupan atau waktu berdasarkan hal-hal yang penting. Covey memberikan pengertian tiga kebiasaan satu sampai tiga adalah untuk manusia sendiri yaitu sebuah kemandirian pribadi yang matang.²⁰

Selanjutnya kebiasaan yang keempat; berfikir menang-menang (*think win-win*) yaitu sebuah sikap untuk mencari pemecahan bersama-sama dan membuat semua pihak tidak rugi, kelima; berusaha mengerti dulu, baru meminta dimengerti (*seek first to understand then to be understood*) yaitu sebuah sikap untuk membangun komunikasi secara empati dengan orang lain. Keenam; sinergi (*synergy*) adalah menghargai perbedaan mental, emosional dan psikologis satu sama lain. Tiga kebiasaan, empat sampai enam merupakan kebiasaan untuk ranah sosial (kesaling-tergantungan).

²⁰ Ibid., h.1.

Kebiasaan ketujuh; asahlah gergaji (*sharpen the saw*) Kebiasaan ini merupakan pembaharuan diri dalam bentuk spiritual, mental, fisik dan sosial atau emosional. Dengan pembaharuan ini maka seseorang bisa lebih cepat dan tanpa kesulitan dalam membangun kemandirian dan membangun relasi sosial.²¹ Menurut Covey kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam kehidupan. Karena kebiasaan yang terus menerus dan konsisten dan sering menjadikan sikap yang tidak sadari maka hal inilah yang dinamakan karakter.²² Pemikiran Covey ini merupakan hasil perenungan yang dalam atas banyaknya manusia-manusia yang sukses luar biasa tetapi kering dalam segi emosional dan spiritualitas dengan didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang universal dan prinsip-prinsip yang dikonsepkannya di atas adalah sebuah proses pembentukan karakter.

Sejalan dengan itu, tokoh pendidikan dalam Islam di Indonesia, KH. Imam Zarkasyi (yang selanjutnya dalam penulisan skripsi ini disebut Zarkasyi), pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang merumuskan pemikiran tentang pembentukan karakter (akhlak) yang disebutnya dengan panca jiwa. Pemikiran ini disampaikan dalam seminar Pondok Pesantren se-Indonesia, di Yogyakarta pada tahun 1965.

Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern yaitu pertama; jiwa keikhlasan adalah jiwa yang berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena

²¹ Ibid., h.2.

²² Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Efektif*, (terj.) Budijanto, dari judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1997), Cet. Ke-1, h.35.

didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kedua; jiwa kesederhanaan yaitu sederhana yang tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Ketiga; kemandirian (berdikari) yaitu kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri akan tetapi pesantren sebagai lembaga juga harus berdikari agar tidak mengharapkas belas kasih.

Panca jiwa keempat; ukhuwwah diniyyah yaitu kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah diniyyah akan tetapi tidak hanya di pesantren, ketika keluar para santri juga dapat memberikan pengaruh terhadap persatuan ummat dalam masyarakat. Dan yang kelima; jiwa bebas yaitu bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat.²³

Zarkasyi dengan panca jiwanya menjadikan landasan sebagai pembentukan karakter (akhlak). Selain panca jiwa Pondok Modern, Zarkasyi juga menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi

²³ Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo : Gontor Press, 1996). Cet. Ke-1, h.58-64.

tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini dikenal sebagai Motto Pondok Gontor.

Melihat pemaparan latar belakang di atas, melalui judul “**Konsep Pembentukan Karakter (Studi Komparasi Pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi)**”. Penulis mencoba mengetahui, meneliti, menelaah, guna mencari sebuah komparasi di antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, serta untuk membatasi penulisan karya ilmiah ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter dalam perspektif Stephen R. Covey?
2. Bagaimana konsep pembentukan karakter dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi ?
3. Bagaimana komparasi konsep pemikiran pembentukan karakter dalam perspektif Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara mendalam tentang konsep pembentukan karakter dalam perspektif Stephen R Covey.

2. Mengetahui secara mendalam tentang konsep pembentukan karakter dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi.
3. Mengetahui komparasi konsep pembentukan karakter perspektif Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil yang diperoleh dari aktifitas penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Aspek keilmuan (teoritis), hasil studi ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam.
- b. Memberi wawasan dan pemahaman tentang wacana pemikiran kontemporer dan hasil pembahasannya berguna menambah literatur/bacaan tentang penerapan nilai-nilai karakter
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada almamater dan kepada pihak-pihak yang berminat melanjutkan studi tersebut.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami karya tulis ini, dan agar semua pihak mempunyai konsep yang sama terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Konsep : ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan.²⁴

2. Pembentukan karakter :

Pembentukan adalah proses membentuk.²⁵ Istilah kata “karakter” berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter.²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).²⁷ Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga membentuk keunik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

3. Studi Komparasi :

Kajian atau penyelidikan terhadap suatu obyek dengan cara membandingkan atau mencari perbedaan di antara keduanya.²⁸ Dalam

²⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), h.363.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.1, (Departemen Pendidikan Nasional, 2010) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.1.

²⁷ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h.20.

²⁸ *Ibid.*, h.745.

studi ini akan dibahas atau dibandingkan antara pemikiran Stephen R. Covey dengan pemikiran KH. Imam Zarkasyi.

Dari definisi operasional yang dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini ingin memperoleh suatu gambaran yang jelas pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi tentang proses pembentukan Karakter. Dalam skripsi ini, penulis mengambil suatu kajian bersifat komparatif.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian yang dibahas dalam skripsi ini secara spesifik mengkaji tentang konsep pembentukan karakter dalam perspektif Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi sebagai studi komparasi. Meskipun penelitian tokoh-tokoh pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter telah banyak dilakukan, namun studi yang mengkaji pemikiran Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi sebagai studi komparasi belum ada.

Adapun beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Pendidikan karakter dan Pendidikan Islam penulis menemukan beberapa diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Dia Sulistiawati dengan judul "*Pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pilar hormat dan santun terhadap sopan santun siswa di TK Karakter Amanah Jombang*" dari skripsi ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara pendidikan karakter pilar hormat dan santun terhadap sopan santun siswa di TK Karakter Amanah Jombang.

Sohabatul Munawarah dengan judul skripsi *“Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Skripsi yang menggunakan metode pendekatan deduktif ini fokus pada pola pembentukan karakter pada anak-anak. kesimpulan skripsi ini penerapan konsep pendidikan ramah anak baik secara umum dalam Pendidikan Islam meskipun terdapat perbedaan dalam landasannya dimana dalam perspektif pendidikan agama Islam berlandaskan pada al-Quran Hadis sedangkan konsep secara umum berlandaskan pada UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter anak yang berkarakter positif (berakhlakul karimah) dengan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistik.

Skripsi Muhammad Kriswandono dengan judul *“Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Anak Sebagai Upaya Mengefektifkan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya”*. Skripsi yang fokus pada penerapan pendidikan karakter pada anak di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya. Kesimpulan yang dihasilkan dari skripsi ini adalah upaya mengefektifkan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya sudah cukup efektif, yaitu maksimalnya kinerja elemen-elemen pendidikan yang mendukung penerapan pendidikan berbasis karakter ini. Mampu meningkatkan kualitas output maupun input sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Lailatul Khisbiyyah dengan judul skripsi “*Penerapan Pendidikan karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo*”. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan persepsi tentang keberadaan kantin kejujuran dan makna kejujuran bervariasi. Sedangkan perilaku jujur di kantin kejujuran dapat dijumpai, namun ada pula konsumen yang tidak jujur sehingga kantin kejujuran mengalami kerugian. Akibatnya kantin kejujuran tidak aktif lagi. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pengurus maupun pembina.

Siti Maria Ulfa dengan judul skripsi “*Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik (Studi Kasus di MAN Mejayan Madiun)*”. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik (Studi Kasus di MAN Mejayan Madiun) dalam proses pelaksanaannya tergolong baik. Tetapi tidak ada pengaruh pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik di MAN Mejayan Madiun.

Hasran Punggeti dengan judul skripsi “*Pengaruh Pendidikan karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya*”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah ada korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi *delinquency* siswa kelas VIII di SMP al-Islah Surabaya.

Atik Hajar dengan judul skripsi “*Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tarbawi tentang Ayat Qashas)*” skripsi ini membahas

tentang kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang mengandung konsep tentang pendidikan karakter. Kesimpulan dari skripsi ini adalah pendidikan karakter dalam ayat-ayat Qashas ini memiliki tahapan-tahapan dalam pembentukan karakter anak yakni pendidikan akhlak, aqidah, dan syari'ah. Dan hasil dari skripsi ini dikonteksualisasikan pada pembelajaran PAI di sekolah meliputi kurikulum, materi, metode serta evaluasi yang digunakan.

Heni Zuhriyah, dengan judul tesis "*Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan antara Konsep Donie Kusoemo dan Ibnu Maskawih)*". Tesis ini membahas konsep pendidikan karakter antara Donie Kusoemo dan Ibnu Maskawih. Kesimpulan dari tesis ini adalah adanya perbedaan antara Donie Kusoemo dan Ibnu Maskawih yaitu dalam penerapannya Donie lebih menekankan dalam sekolah. Sedangkan Ibnu Maskawih lebih menekankan di lingkungan keluarga atau rumah. Hal ini berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Dan persamaan keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal ini harus bersama-sama dengan masyarakat dalam mengaktualisasikannya.

Selanjutnya karya ilmiah yang membahas tentang konsep pemikiran KH. Imam Zarkasyi antara lain :

M. Yunus Abu Bakar dalam desertasinya dengan judul "*Konsep Pemikiran KH. Imam Zarkasyi pada Pondok Pesantren Alumni*". Desertasi ini membahas tentang penerapan konsep pemikiran KH. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Alumni. Dari desertasi ini dapat disimpulkan bahwa

implementasi pemikiran KH. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Alumni terletak pada kuatnya falsafah pendidikan, pendidikan totalitas, efisien dan efektif, pembelajaran modern, membangun *mental skill* dari pada *Technical skill* dan keberhasilan pencitraan sistem pondok yang modern.

Hakim As Sidqi dengan judul tesis "*Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*". Tesis ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi yang direlevansikan dengan karakter bangsa. Dalam Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi pendidikan akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dengan melihat kesesuaiannya pada pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyah, dan Muhammad Abduh kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa untuk melihat kesesuaian tujuan, nilai dan metodologi.

Munir Masnur dengan judul tesis "*Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi, telaah atas Modernisasi Pondok Modern Gontor*". Tesis ini membahas tentang modernisasi yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi adalah dengan mengintegrasikan dua sistem pendidikan, sekolah dan pesantren, tujuan pendidikan pesantren yang berorientasikan pada kemasyarakatan serta kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum.

Muhammad Roqib dengan judul skripsi "*Konsep Pembaharuan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Pendidikan Islam Di Pondok Modern*

Darussalam Gontor". Skripsi ini membahas tentang konsep pembaharuan pendidikan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dari skripsi ini dapat disimpulkan pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi meliputi metode dan sistem pendidikan, kurikulum, struktur dan manajemen pesantren dan dalam pola pikir santri dan kebebasan pesantren.

Dari uraian kajian kepustakaan diatas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang konsep pembentukan karakter Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi sebagai suatu kajian komparatif.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penelitian dalam skripsi ini merupakan *penelitian kualitatif* karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.²⁹ Sedangkan jenis penelitian ini dalam penelitian kualitatif, termasuk *penelitian kepustakaan (library/literaty research)* yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* (kepuustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian baik berupa buku, catatan maupun laporan

²⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1986), h. 29.

hasil penelitian dari peneliti terdahulu.³⁰. Jadi study teks pustaka disini adalah study teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis atau teoritis³¹.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³² Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama atau sumber utama sebagai informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, sebagai bahan rujukan utama menggunakan buku-buku atau karya-karya yang ditulis sendiri oleh Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi. Sumber data primer ini mengacu kepada buku *Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif (The 7 Habits of Highly Effective People)* serta karya tulis Stephen R. Covey yang relevan dengan pembahasan dan buku KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern serta karya-karya tulis KH. Imam Zarkasyi.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua, yaitu karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

³¹ Noeng, *Metodologi, Ibid.* h.158-159.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), h.129.

pembahasan penelitian yaitu buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, serta data berupa transkrip, artikel, serta internet.

3. Teknik Pengumpulan data

Pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan atau dengan kata lain memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan.³³ Adapun tehnik-tehnik yang digunakan sebagai tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tehnik :

1. Studi pustaka, dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan.³⁴
2. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable³⁵ dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip, artikel-artikel, serta juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

³³ Noeng, *Metodologi, Ibid.* h.30.

³⁴ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 63.

³⁵ Suharsimi, *Prosedur, ibid.* h.200.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus dianalisis. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Metode *content analysis* (analisis isi) yakni analisis alamiah tentang isi pesan suatu komunikasi.³⁶ Teknik penelitian ini untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³⁷
- b. Metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain. Serta dalam mengolah data tersebut peneliti lebih memfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang ada kaitannya dengan wacana pemikiran yang penulis bahas, yang selanjutnya data kualitatif tersebut dipaparkan secara sistematis.³⁸
- c. Metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.³⁹

³⁶ Noeng, *Metodologi, Ibid.* h. 49.

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h.172-173.

³⁸ Noeng, *Metodologi, Ibid.* h. 60.

³⁹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h.100.

d. Metode analisis historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis meliputi riwayat hidup, latar belakang pemikiran serta karya-karyanya.⁴⁰

e. Metode komparasi

Metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dengan teori yang lain untuk mendapatkan keberagaman teori, yang mempunyai persamaan dan perbedaan dan berkonsentrasi pada deskripsi yang rinci mengenai sifat atau ciri dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan pernyataan teoritis secara umum.⁴¹

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi dalam enam bab untuk mempermudah dalam mengarahkan penulisan skripsi dan agar dapat dipahami secara sistematis.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini sebagai pengantar penelitian yang mempunyai unsur-unsur latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, pembahasan ini meliputi, pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, pengertian

⁴⁰ Anton, *Metodologi, Ibid.* h.70-86.

⁴¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h.244.

pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam dan Nilai-nilai Karakter menurut pendidikan karakter bangsa dan pendidikan Islam.

Bab ketiga berisi tinjauan umum tentang profil kedua tokoh, meliputi biografi dan karya-karya penting kedua tokoh Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi.

Bab keempat menjelaskan tentang pemikiran kedua tokoh Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi tentang konsep pembentukan karakter. Pembahasan ini meliputi karakteristik dasar pemikiran pembentukan karakter, konsep pembentukan karakter dan implementasi pembentukan karakter kedua tokoh.

Bab kelima adalah analisis. Merupakan pokok pembahasan dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini, oleh karenanya dalam bab ini dikemukakan analisis relevansi pemikiran kedua tokoh, yaitu Stephen R. Covey dan KH. Imam Zarkasyi. Dalam bab ini dilakukan analisa komparatif (persamaan dan perbedaan), serta relevansi kedua pemikiran tokoh dalam perspektif Pendidikan Islam.

Bab enam yaitu bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.